

PAPER
EKONOMI PEMBANGUNAN

**HUBUNGAN ANTARA PERTUMBUHAN PENDUDUK
DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI
DI INDONESIA DAN SINGAPURA**

Oleh:
MUHAMMAD RAZI
NIM 41203401130016



**PROGRAM PASCASARJANA
ILMU EKONOMI KONSENTRASI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA
UNIVERSITAS NUSA BANGSA
BOGOR
2015**

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
II. PEMBAHASAN	6
1. Pertumbuhan Penduduk Indonesia dan Singapura	6
2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Singapura.....	9
3. Hubungan Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan Singapura	11
III. KESIMPULAN	13
DAFTAR PUSTAKA	14

DAFTAR GAMBAR

1. Perbandingan Jumlah Penduduk Indonesia dan Singapura	6
2. Perbandingan Pertumbuhan Penduduk Indonesia dan Singapura	7
3. Perbandingan PDB per Kapita Indonesia dan Singapura	10
4. PDB per Kapita Tahun 2013: Amerika, Singapura dan Indonesia	10
5. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Singapura berdasarkan PDB per Tahun	12

I. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya yang diukur dengan pendapatan riil per kapita. Pendapatan riil per kapita adalah merupakan pendapatan nasional riil atau *output* secara keseluruhan yang dihasilkan pada suatu negara selama satu tahun yang dibagi dengan jumlah penduduknya. Dengan demikian kualitas hidup tidak akan dapat ditingkatkan kecuali jika *total output* meningkat lebih cepat dari pada pertumbuhan jumlah penduduk (Subandi, 2011).

Menurut Anam (2011), untuk mempengaruhi perkembangan *total output* diperlukan penambahan investasi yang cukup besar agar supaya dapat menyerap pertumbuhan penduduk, yang berarti naiknya penghasilan riil per kapita. Ada teori-teori yang memperbincangkan mengenai berapa jumlah penduduk yang seharusnya atau yang cocok bagi suatu negara. Untuk itu ada teori yang dikenal dengan Teori Penduduk Optimum (*Optimum Population Theory*). Adapun yang dimaksudkan dengan penduduk optimum adalah jumlah penduduk yang dapat memberikan atau menghasilkan tingkat upah riil atau tingkat penghasilan riil per kapita yang maksimum.

Di dalam pembangunan ekonomi terdapat perpaduan antara perkembangan pendapatan riil (*total output*) dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini sangat penting karena pertumbuhan penduduk berkaitan dengan masalah persediaan bahan makanan dan sumber-sumber riil yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk itu sendiri. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Sehingga yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah tingginya

pertumbuhan jumlah penduduk di negara sedang berkembang. Pertumbuhan penduduk yang tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan. Sebagaimana telah diketahui bahwa kemampuan negara berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Selain itu pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menimbulkan permasalahan lain seperti struktur umur, meningkatnya angka pengangguran, urbanisasi dan sebagainya (Subandi, 2011).

Pertumbuhan penduduk adalah persentase perubahan jumlah penduduk pada suatu wilayah atau negara dalam kurung waktu yang berbeda, seperti contohnya jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2005 lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2013.

Menurut Amalia (2007), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang besar akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan menjadikan ukuran pasar domestik menjadi lebih besar. Akan tetapi, yang masih menjadi pertanyaan adalah dengan begitu cepatnya pertumbuhan penawaran angkatan kerja di negara-negara berkembang sehingga terjadi kelebihan tenaga kerja, apakah akan memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi, ataukah justru akan berdampak negatif bagi pembangunan ekonomi di negara berkembang tersebut.

Lebih lanjut Anam (2011) menyatakan bahwa salah satu perintang pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang dan yang sekaligus merupakan ciri negara-negara tersebut ialah adanya peledakan penduduk. Secara umum, diketahui bahwa tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan standar

hidup penduduk negara yang bersangkutan, yang biasa diukur dengan kenaikan penghasilan riil per kapita atau PDB per kapita.

Todaro (2000) dalam Anam (2011) mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain.

Kapasitas yang rendah dari negara sedang berkembang untuk meningkatkan *total output* harus diimbangi dengan penurunan tingkat perkembangan penduduk, sehingga penghasilan riil per kapita akan meningkat. Dengan kapasitas yang rendah untuk menaikkan *total output* dan tanpa diimbangi dengan turunnya tingkat perkembangan penduduk, maka akan terjadi penundaan pembangunan ekonomi.

Todaro dan Smith (2014) mengatakan bahwa pada tahun 2013 populasi dunia mencapai sekitar 7,2 miliar orang. Pada tahun itu, Divisi Populasi PBB memproyeksikan bahwa populasi akan meningkat menjadi sekitar 8,1 miliar pada tahun 2025 dan mencapai sekitar 9,6 miliar pada tahun 2050 dengan mayoritas penduduk menghuni negara berkembang. Setiap tahun, lebih dari 75 juta orang menambah populasi dunia. Hampir semua peningkatan populasi ini (sekitar 97%) adalah di negara-negara berkembang. Peningkatan sebesar itu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun masalah pertumbuhan penduduk bukan hanya masalah angka. Ini adalah masalah kesejahteraan manusia dan pembangunan.

Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat memiliki konsekuensi serius bagi kesejahteraan seluruh umat manusia. Jika pembangunan memerlukan perbaikan tingkat hidup rakyat (pendapatan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan umum) dan jika hal itu juga mencakup kemampuan mereka, harga diri, rasa hormat, martabat dan kebebasan untuk memilih, maka pertanyaan yang sangat penting tentang pertumbuhan

penduduk ini adalah bagaimana situasi penduduk kontemporer di banyak negara berkembang berkontribusi atau mengurangi peluang dalam mewujudkan tujuan pembangunan, tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Dalam menangani isu sentral ini perlu dilihat alasan dan konsekuensi bagi hubungan positif antara kemiskinan dan ukuran keluarga. Lebih luas lagi adalah meneliti apa yang mendorong pertumbuhan yang tinggi dalam pertumbuhan penduduk (khususnya yang berpenghasilan rendah) pada umumnya merupakan ciri suatu negara yang sedang berkembang.

Secara umum proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan karena cepat atau lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusia selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah (Wikipedia).

Dampak positif dari banyaknya jumlah penduduk adalah kemudahan dalam memperoleh tenaga kerja yang murah. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena itu, meskipun program keluarga berencana (KB) digalakkan Indonesia, di sisi lain diperlukan angka pertumbuhan penduduk yang tinggi untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi (Nugroho, 2013).

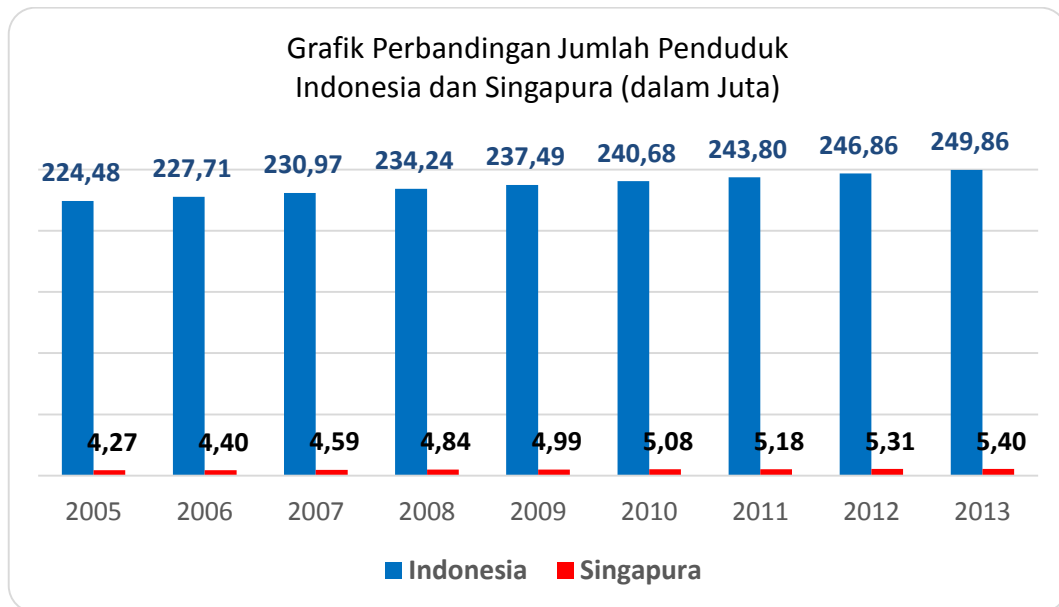
Pendapat yang didasarkan atas kajian penelitian di atas dilontarkan oleh dosen Sekolah Tinggi Teologia (STT) Baptis Jakarta, Wilson Rajagukguk dalam disertasi doktornya yang berjudul *Pertumbuhan Penduduk sebagai Faktor Endogen dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* di Universitas Indonesia (UI), Depok, Jawa Barat.

Penelitian itu berangkat dari keinginan membuktikan dan mencari kebenaran mengenai adakah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Berdasarkan simulasi dan analisis yang dilakukan dalam penelitiannya, ternyata terlihat kalau angka pertumbuhan ekonomi proporsional terhadap angka pertumbuhan penduduk. Ini berarti, pertumbuhan penduduk di Indonesia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Wilson ini diperkuat dengan argumen yang dikemukakan oleh Jones (1995) dalam Nugroho (2013), yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada masa lalu disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi.

II. PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Penduduk Indonesia dan Singapura

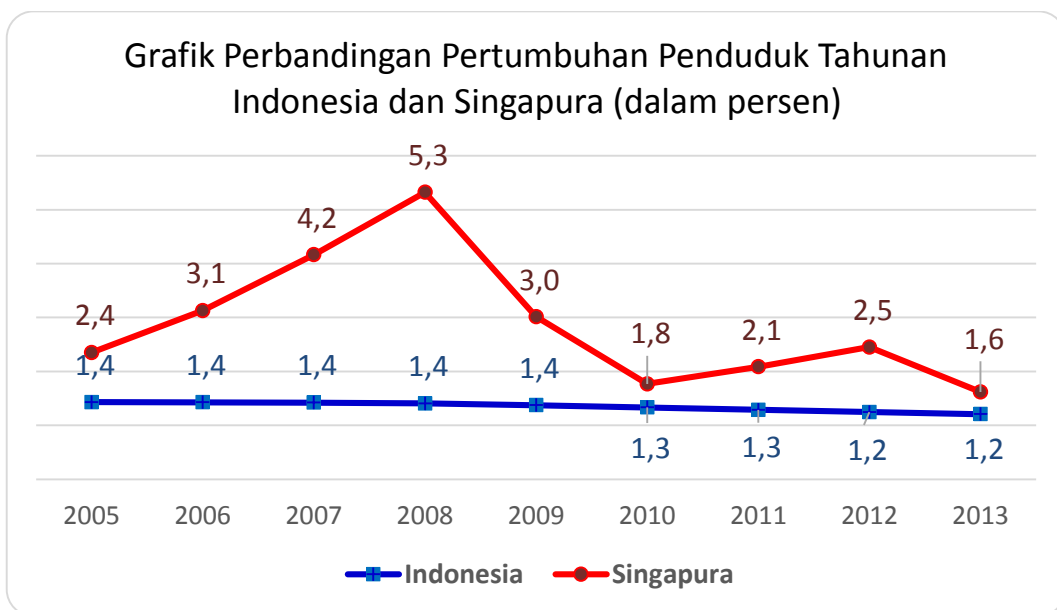
Indonesia adalah salah satu negara di Asia bahkan dunia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, terbesar keempat setelah China, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia sendiri pada tahun 2013 adalah 249,86 juta jiwa setelah mengalami peningkatan sebesar 25,38 juta jiwa dibandingkan tahun 2005 sebesar 224,48 juta jiwa sebagaimana terlihat pada Gambar 1 (World Bank).



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Penduduk Indonesia dan Singapura (sumber: data.worldbank.org)

Sedangkan Singapura sebagai negara kecil di Asia dengan luas hanya 700 kilometer persegi memiliki jumlah penduduk yang relatif sedikit, yaitu sebanyak 5,40 juta jiwa pada tahun 2013 setelah mengalami peningkatan 1,13 juta jiwa dibandingkan tahun 2005 (4,27 juta jiwa).

Dilihat dari sudut pertumbuhannya, penduduk Singapura memiliki angka pertumbuhan yang relatif cukup tinggi dibandingkan Indonesia seperti terlihat pada Gambar 2. Pertumbuhan penduduk Singapura mengalami puncaknya pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,3 persen. Sedangkan pertumbuhan penduduk Indonesia relatif stabil pada kisaran 1,4 persen per tahun dengan kecenderungan mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 1,2 persen pada tahun 2013.



Gambar 2. Perbandingan Pertumbuhan Penduduk Indonesia dan Singapura (sumber: data.worldbank.org)

Kondisi perekonomian Singapura mulai *booming* pasca tahun 1965. Singapura bahkan menjadi Macan Asia setidaknya dalam tiga dasawarsa terakhir. Namun setelah mengalami pertumbuhan pesat, Singapura kini mulai menghadapi kemerosotan akibat masalah kependudukan.

Singapura semula menikmati yang disebut sebagai *demographic dividend* (keberuntungan demografi), yaitu pertumbuhan pesat ketika pertumbuhan penduduk

melambat. Mulai dari tahun 1990-an, Singapura terus mengatur kebijakan untuk mengendalikan periode "keberuntungan demografi" ini. Demografi Singapura mengalami perubahan struktur penduduk tenaga kerja. Cara yang diambil Singapura untuk memacu pertumbuhan penduduk tidak berhasil, sehingga pemerintah Singapura mengambil cara imigrasi selektif (Siswanto, 2013).

Ekonom senior Singapura, Profesor Tan Kong Yam selalu menaruh perhatian pada hubungan antara struktur populasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dia mengatakan, kemajuan ekonomi berhubungan erat dengan kondisi demografi Singapura. Singapura menikmati keberuntungan karena kondisi demografi pada kurun akhir 1970-an sampai awal 1990-an. Profesor Tan Kong Yam berpendapat, pada pertengahan tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an, angka kelahiran menurun sampai 2,1. Namun, jumlah penduduk masih bertambah karena banyaknya angkatan muda. Tetapi pada awal 1990-an, kondisi ini berbalik. Tekanan penduduk usia lanjut semakin besar terhadap demografi Singapura. Seperti negara-negara yang mengalami masalah kependudukan lainnya, Singapura juga menghadapi masalah kekurangan tenaga kerja dan beban penduduk usia lanjut. Profensor Tan Kong Yam mengatakan, basis populasi Singapura tidak besar, sehingga setiap tahun hanya memerlukan 3 sampai 4 ribu imigran teknis. Dengan demikian, Singapura masih bisa memperpanjang periode "keberuntungan demografi" (Siswanto, 2013).

Di Indonesia, permasalahan dalam bidang kependudukan terutama berimplikasi pada masalah ketenagakerjaan. Data World Bank memperlihatkan pertumbuhan penduduk Indonesia rata-rata sebesar 1,4 persen per tahun.

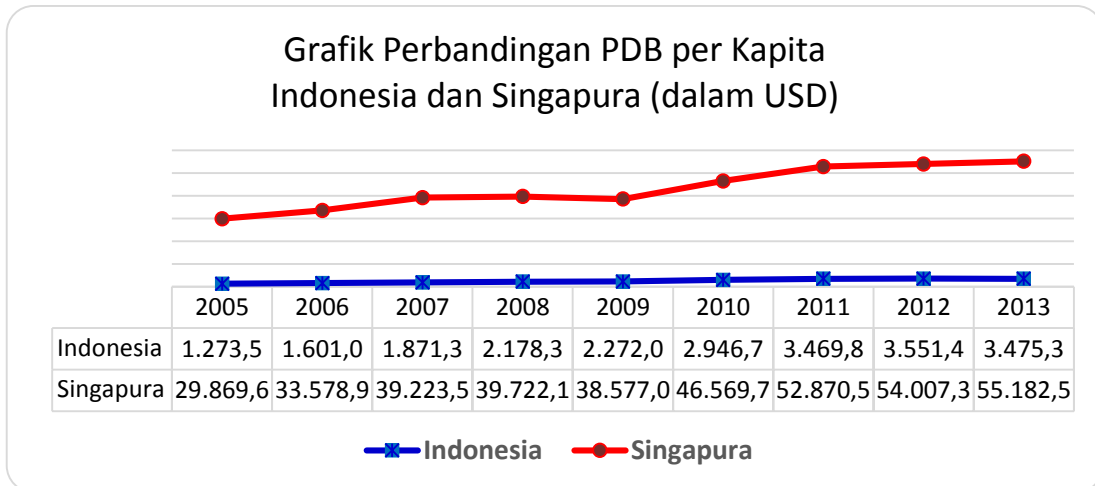
Dengan terus bertambahnya jumlah populasi penduduk Indonesia dari tahun ke tahun disatu sisi memang memberikan dampak positif yaitu tersedianya banyak

tenaga kerja yang tersedia. Namun disisi lain karena banyaknya jumlah tenaga kerja tidak sebesar jumlah kesempatan kerja yang tersedia maka banyak penduduk Indonesia yang menjadi pengangguran. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat akan menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja dan apabila tanpa diikuti dengan perluasan kesempatan kerja dapat menimbulkan masalah pengangguran.

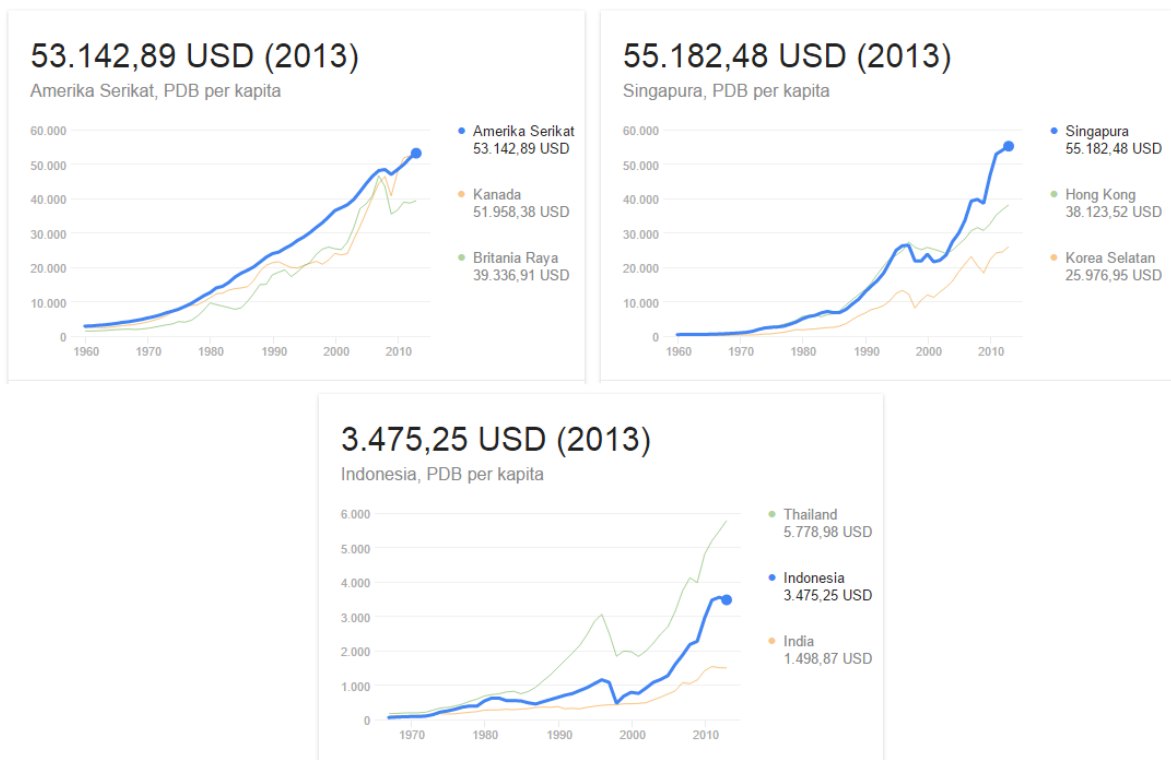
2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Singapura

Selain pertumbuhan penduduk, laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara. Perekonomian di suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya yang dicerminkan dari meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. PDB per kapita suatu negara yang terus meningkat menggambarkan bahwa perekonomian negara (pertumbuhan ekonomi) berkembang dengan baik.

Pada Gambar 3 memperlihatkan data PDB per kapita antara kedua negara. Di mana sesuai uraian sebelumnya yang menyatakan bahwa Singapura adalah Macan Asia (dalam perekonomian) terlihat dari angka PDB per kapita yang sangat tinggi yaitu sebesar USD 55.182,5 pada tahun 2013. Kondisi ini bahkan lebih bagus jika dibandingkan dengan PDB per kapita Amerika Serikat yaitu sebesar USD 53.142,9 pada tahun 2013 atau PDB per kapita Kanada (USD 51.958,3) dan Kerajaan Inggris Raya (USD 39.336,9) seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Perbandingan PDB per Kapita Indonesia dan Singapura (sumber: data.worldbank.org)



Gambar 4. PDB per Kapita Tahun 2013: Amerika, Singapura dan Indonesia (sumber: data.worldbank.org)

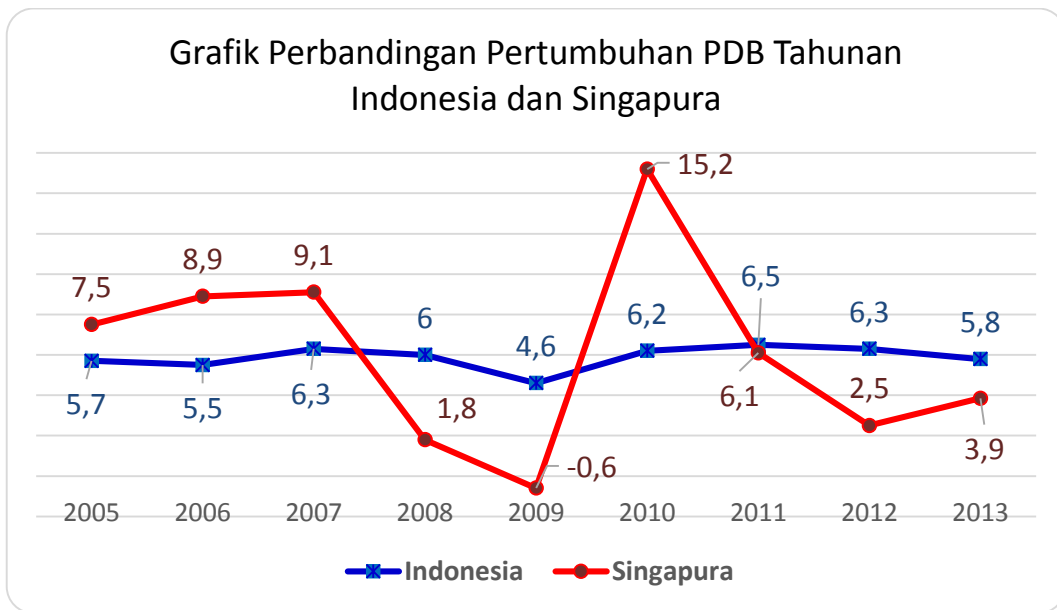
Pada Gambar 4 dapat dilihat perbandingan riil pertumbuhan ekonomi antara Indonesia dan Singapura, PDB per kapita Singapura jauh melampaui PDB per kapita Indonesia yang hanya mencapai USD 3.475,3 pada tahun 2013. Kondisi ini masih lebih bagus Thailand dengan PDB per kapita sebesar USD 5.779,0 pada tahun 2013. PDB per kapita Indonesia di kawasan Asia terhitung masih lebih bagus dibandingkan PDB per kapita India yang mencapai USD 1.498,9 pada tahun 2013.

3. Hubungan Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan Singapura

Kondisi perekonomian Singapura yang relatif lebih bagus dibandingkan Indonesia jika dilihat dengan indikator PDB per kapita jelas merupakan dampak dari jumlah penduduk kedua negara yang sangat berbeda jauh. Jumlah penduduk yang sedikit memberikan keuntungan yang signifikan bagi Singapura karena PDB per kapita adalah rasio dari PDB tahunan terhadap jumlah penduduk di suatu negara. Sehingga dengan jumlah penduduk yang sedikit memberikan *demographic dividend* (keberuntungan demografi) bagi Singapura sebab jumlah penduduk sebagai faktor pembaginya kecil.

Walaupun pertumbuhan penduduk Singapura lebih tinggi dari Indonesia, kondisi perekonomian Singapura tidak di bawah Indonesia karena kondisi “keberuntungan demografi” tersebut. Akan tetapi kondisi ini kondisi pertumbuhan penduduk yang relatif lebih tinggi di Singapura tersebut bukan merupakan suatu jaminan bahwa pertumbuhannya akan stabil dan tetap tinggi. Sebab salah satu modal dasar pembangunan yaitu jumlah SDM Singapura tidak dapat mengalahkan jumlah SDM Indonesia, di mana Indonesia memiliki potensi produsen dan pasar lokal

yang lebih beragam dan lebih besar yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat. Hal ini tercermin dari data World Bank untuk pertumbuhan ekonomi di kedua negara pada Gambar 5.



Gambar 5. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Singapura berdasarkan PDB per Tahun (sumber: data.worldbank.org)

Pada Gambar 5 terlihat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stabil pada kisaran 6 persen. Sedangkan Singapura terlihat berfluktuasi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2010 sebesar 15,2 persen per tahun dan terendah adalah minus 0,6 persen pada tahun 2009. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang stabil ini menjadikan Indonesia sangat berpeluang untuk mencapai taraf negara maju dan makmur dan diprediksikan akan mampu melampaui negara-negara di Asia Tenggara, dengan salah satu kuncinya adalah mampu memberdayakan modal SDM yang besar. Salah satu caranya adalah dengan perbaikan mutu SDM yang dapat ditempuh dengan peningkatan mutu pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia.

III. KESIMPULAN

Pertumbuhan penduduk Singapura relatif lebih tinggi dibandingkan Indonesia karena jumlah penduduk Singapura yang jauh lebih sedikit dibandingkan Indonesia, sehingga penambahan beberapa juta jiwa akan meningkatkan angka persentase pertumbuhan yang lebih besar (jumlah pembagi kecil).

Kondisi jumlah penduduk yang relatif kecil memberikan keuntungan tersendiri bagi Singapura yaitu PDB per kapita Singapura yang jauh lebih besar dibandingkan Indonesia. Hal ini disebabkan PDB per kapita adalah merupakan cerminan pendapatan nasional riil yang dihasilkan suatu negara selama satu tahun yang dibagi dengan jumlah penduduknya. Kondisi ini disebut “keberuntungan demografi” oleh Ekonom Singapura Profesor Tan Kong Yam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk Singapura lebih makmur dari penduduk Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan data World Bank lebih stabil dan lebih baik dibandingkan Singapura sehingga Indonesia memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi salah satu negara maju dan makmur. Salah satu kunci untuk mencapai kemajuan tersebut adalah kemampuan untuk memberdayakan modal SDM yang besar dengan salah satu caranya adalah peningkatan mutu SDM untuk seluruh warga negara Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Anam, C. 2011. *Penduduk dan Pengangguran: Sebuah Analisis Kependudukan di Provinsi Jawa Timur*. Policy Brief: disampaikan pada acara Diseminasi Hasil Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN, 16-18 Desember 2011. LPPM Universitas Darul Ulum Lamongan.
- Nugroho, M. A. 2013. *Dampak Negatif dan Positif Pertumbuhan Penduduk*. <https://muqorobinagungnugroho.wordpress.com/2013/10/31/dampak-negatif-dan-positif-pertumbuhan-penduduk/>, diakses pada 5 Februari 2015.
- Siswanto, E. 2013. *Permasalahan Kependudukan Singapura dalam Perspektif Sosiologi Politik*. Makalah. Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Bandung.
- Subandi, Drs., MM. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung. Alfabeta.
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2014. *Economic Development, 12th Edition*. New Jersey. Pearson Education, Inc.
- Wikipedia. 2015. *Pertumbuhan Ekonomi* (id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_ekonomi), diakses pada 5 Februari 2015.
- World Bank. <http://data.worldbank.org/>, diakses pada 12 Januari 2015.